

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	--

GAYA BAHASA PUISI *RUANG TENGAH INGATAN* PRILLY LATUCONSINA SEBAGAI BAHAN AJAR SMA

Dian Meifita Setyaningrum¹, Harjito², Siti Fatimah³

^{1,2,3}*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan
Seni, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

¹ dianmeifita@gmail.com, ² harjito@upgris.ac.id, ³ sitifatimah@upgris.ac.id

ABSTRAK: Esensi sebuah puisi terletak pada penggunaan bahasa yang stilistis dalam mengungkapkan ide, perasaan, serta emosional penyair. Kehadiran gaya bahasa yang variatif menjadi elemen krusial yang membentuk kedalaman nilai, suasana, dan menghidupkan daya cipta penikmatnya. Guna memahami bagaimana bahasa dibentuk secara unik dalam sebuah karya sastra, maka dibutuhkan analisis stilistika terhadap buku puisi *Ruang Tengah Ingatan*. Karya milik Prilly Latuconsina ini menjadi objek kajian yang menarik karena kemampuannya dalam menggambarkan kedekatan emosional yang dialami oleh kalangan muda. Penelitian yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memaparkan bentuk bahasa yang terdapat pada beberapa puisi *Ruang Tengah Ingatan* karya Prilly Latuconsina dan memaparkan hubungannya terhadap materi pembelajaran sastra di SMA. Studi stilistika ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif terhadap 10 karya pilihan dalam antologi *Ruang Tengah Ingatan*. Gabungan antara teknik simak, catat, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, sementara analisis isi diterapkan sebagai metode analisisnya. Temuan studi ini memperlihatkan penggunaan beragam gaya bahasa dalam antologi tersebut, mulai dari metafora dan personifikasi hingga hiperbola dan retorika. Secara stilistika, karya ini mengutamakan diksi sederhana yang sugestif, kekuatan citraan visual taktil, serta ritme lembut dalam format puisi bebas. Di samping aspek estetis, buku ini layak dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA karena bahasanya yang komunikatif, tema yang relevan dengan dunia remaja, dan perannya dalam mengasah daya apresiasi serta analisis siswa.

KATA KUNCI: *bahan ajar; gaya bahasa; puisi; stilistika; pembelajaran sastra.*

FIGURATIVE LANGUAGE *RUANG TENGAH INGATAN* PRILLY LATUCONSINA AS TEACHING MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

ABSTRACT: The essence of poetry lies in the stylistic use of language to express the poet's ideas, feelings, and emotions. The presence of varied language styles is a crucial element that forms the depth of value, atmosphere, and animates the creativity of its audience. To understand how language is uniquely formed in a literary work, a stylistic analysis of the poetry book *Ruang Tengah Ingatan* is needed. This work by Prilly Latuconsina is an interesting object

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.3595

of study because of its ability to depict the emotional closeness experienced by young people. The research conducted is intended to explain the language forms found in several poems of *Ruang Tengah Ingatan* by Prilly Latuconsina and explain their relationship to literature learning materials in high school. This stylistic study utilizes a qualitative descriptive method on 10 selected works in the *Ruang Tengah Ingatan* anthology. A combination of listening, note-taking, and documentation techniques were used to collect data, while content analysis was applied as the analytical method. The findings of this study demonstrate the use of various language styles in the anthology, ranging from metaphor and personification to hyperbole and rhetoric. Stylistically, this work emphasizes simple, suggestive diction, the power of visual-tactile imagery, and the gentle rhythm of its free-verse format. Beyond its aesthetic appeal, this book is suitable as a high school literature learning material due to its communicative language, themes relevant to the world of teenagers, and its role in honing students' appreciation and analytical skills.

KEYWORDS: *figurative language; literary learning; poetry; stylistics; teaching materials.*

Diterima: 01-04-2026	Direvisi: 03-04-2026	Disetujui: 06-04-2026	Dipublikasi: 21-05-2026
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

PENDAHULUAN

Definisi karya sastra mencakup seluruh cakupan perspektif seseorang yang dituangkan melalui daya imajinatif dan kepekaan rasa terhadap dinamika kehidupan. Esensi dari keberadaan karya tersebut terletak pada daya serap pembaca dalam mengapresiasi serta membangun makna pada setiap kata yang disajikan oleh penulis. Bahasa berperan krusial sebagai instrumen fundamental bagi penulis dalam mengartikulasikan pemikiran, perasaan, serta perspektif mereka terhadap realitas. Dalam ranah kesusastraan, penggunaan bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dijadikan media artistik yang memiliki nilai estetis dan kedalaman makna. Kemampuan seorang penyair dalam mengolah bahasa memungkinkan terciptanya dunia fiksi yang menyentuh emosional pembaca. Melalui penggunaan frasa dan kalimat yang kaya akan makna simbolis, pikiran serta emosi pengarang, yang kemudian memicu pembaca untuk mendekonstruksi pesan tersebut sesuai dengan wawasan dan sejarah hidup setiap individu (Wellek & Warren, 2014). Dengan demikian, bahasa sastra tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan dapat diapresiasi melalui aspek formal, pemilihan diksi, dan nilai keindahannya.

Gaya bahasa dapat membentuk nilai estetika sebuah karya sastra sekaligus merepresentasikan identitas khas pengarang dalam menyampaikan gagasan maupun perasaannya. Melalui pemanfaatan gaya bahasa, seorang pengarang dapat menciptakan impresi secara spesifik, dari unsur keindahan visual hingga penguatan urgensi makna dan kedalaman suasana batin pembaca. Penggunaan bahasa kiasan dan ekspresif secara efektif meningkatkan nilai estetika serta memperkaya dimensi makna dalam sastra. Pernyataan tersebut didukung oleh perspektif Keraf, di mana gaya bahasa menjadi bentuk penyampaian suatu gagasan yang menjadi identitas khas sehingga menciptakan suasana tersendiri pada setiap pembaca (Keraf, 2021). Dengan kata lain, gaya bahasa difungsikan sebagai elemen krusial dalam mencerminkan orisinalitas serta personalitas penulis dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui karya sastra.

Pada beberapa bentuk sastra, puisi menjadi genre yang paling dominan dalam pemanfaatan gaya bahasa melalui diksi yang ringkas namun penuh makna. Karakteristik utamanya terlihat dari artikulasi ide dan emosi yang disampaikan secara presisi melalui pemilihan kata yang puitis serta memiliki nilai estetika.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

Kata yang terdapat pada sebuah puisi tidak sekadar difungsikan secara denotatif, melainkan secara konotatif, yang memungkinkan setiap larik memiliki makna mendalam (Pradopo, 2017). Oleh karena itu, penerapan gaya bahasa dalam puisi dianggap krusial karena dapat menjadi instrumen untuk memperkuat ekspresi, menghidupkan suasana, serta menciptakan nilai artistik yang memicu keberagaman perspektif pembaca. Untuk mengungkap kedalaman puisi, dibutuhkan kajian mendalam terhadap elemen gaya bahasa, citraan, dan rima yang membentuk estetika puisi. Maka dari itu, penerapan studi stilistika dianggap krusial karena fokus kajiannya terletak pada eksplorasi relasi terhadap bahasa yang digunakan pengarang dengan kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji aspek kebahasaan puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Merujuk pada studi Rahmawati (2021), ditemukan bahwa gaya bahasa seperti metafora, perwujudan, serta hiperbola sangat mendominasi pada kumpulan puisi *Catatan Hitam* karya Risa Saraswati. Selain mempertegas ekspresi jiwa pengarang, penerapan gaya bahasa ini juga memenuhi kriteria untuk dijadikan materi puisi bagi siswa SMA. Studi Wulandari (2022) membuktikan bahwa gaya bahasa simbolik dan repetisi meningkatkan estetika serta kedalaman makna pada puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono. Sementara itu, Putra (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan antitesis dan repetisi dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar sebagai instrumen penguat dimensi religius dan patriotik. Beberapa temuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan gaya bahasa menjadi elemen krusial untuk menciptakan daya tarik seni dan kemaknaan dalam puisi. Di sisi lain, hal tersebut dapat menjadi media dalam mendalami literasi materi sastra.

Di samping itu, terdapat beberapa studi yang juga membuktikan bahwa selain memiliki keterkaitan terhadap dimensi estetika, gaya bahasa juga berperan dalam fungsi pendidikan dan prinsip-prinsip yang terdapat pada suatu karya sastra. Berdasarkan temuan Sari, et al. (2022), unsur paralelisme serta repetisi pada puisi *Dengan Puisi* karya Taufiq Ismail dimanfaatkan untuk mempertegas nilai karakter dan pesan moral di dalamnya. Sementara itu, Widyaningsih (2021) memperlihatkan bahwa Joko Pinurbo memanfaatkan gaya bahasa simbolik, ironi, dan satire dalam puisi *Kekasihku* untuk mengomunikasikan fenomena kritik sosial kepada pembaca. Nurjati (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa aspek repetisi, metafora, serta paradoks pada

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	---

album *Manusia* milik Tulus memperkuat karakteristik puisi dari lirik lagu tersebut. Selain itu, studi dari Sumanding (2020) dan Fadillah (2024) membuktikan bahwa penelaahan terhadap gaya bahasa mampu memberikan dampak positif dalam penyampaian nilai moral dan patriotisme, serta layak dipertimbangkan sebagai referensi materi ajar. Terlepas dari studi yang ada, masih jarang penelitian yang menghubungkan karya sastra populer masa kini dengan kebutuhan belajar di kelas. Hal ini dapat membuka peluang untuk meneliti literatur modern yang akrab dengan kalangan remaja serta potensi pengaplikasiannya sebagai materi pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Puisi yang ditulis oleh penyair selanjutnya hadir kepada pembaca melalui beragam media, seperti koran, majalah, buletin, dan buku antologi puisi (Raharja et al., 2025). Antologi *Ruang Tengah Ingatan* milik Prilly Latuconsina menjadi salah satu karya sastra modern yang sangat menarik untuk ditelaah. Melalui perannya selaku penulis muda, ia mengekspresikan berbagai pengalaman emosional, dari tema kehilangan hingga harapan, yang sangat selaras dengan keseharian kalangan muda. Penggunaan bahasa yang sederhana dalam kumpulan puisi ini memudahkan komunikasi pesan, tanpa mengurangi intensitas emosi dan makna yang terdapat di dalam buku. Buku ini menampilkan karakter yang kuat melalui pemanfaatan diksi sederhana yang tetap puitis, sehingga sangat relevan bagi segmen pembaca muda. Apabila diamati dari perspektif stilistika, hal ini memperlihatkan pemakaian bahasa yang istimewa dan perlu dikaji secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan variasi gaya bahasa sekaligus efek maknanya bagi pemahaman pembaca. Diamati dari perspektif pedagogis, keterkaitan antara tema dan pengalaman hidup remaja dalam antologi ini memberikan peluang strategis untuk diaplikasikan sebagai instrumen instruksional sastra di tingkat SMA. Sejalan dengan Mahbub & Septiana (2023) menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengalaman pribadi, imajinasi, maupun realitas lingkungan yang dialami penyair. Hal tersebut memiliki relevansi terhadap capaian pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan kepekaan linguistik, perluasan cakrawala berpikir, dan stimulasi nalar kritis serta daya kreativitas siswa dalam mengapresiasi teks (Nurgiyantoro, 2013). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam ranah pembelajaran puitika terfokus pada kompetensi analitis peserta didik terhadap struktur pembentukan puisi, yang mencakup aspek diksi, imajis, kata konkret, hingga rima dan pesan. Dengan kata lain,

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

antologi *Ruang Tengah Ingatan* memiliki nilai relevansi sebagai instrumen instruksional yang tidak hanya bersifat estetik dan kontekstual, tetapi juga selaras dengan realitas keseharian peserta didik.

Mengacu pada penjelasan di atas, studi ini mempunyai nilai kepentingan yang tinggi dari segi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam aspek akademik, studi ini dilaksanakan guna memperluas wawasan terkait gaya bahasa pada literatur modern karya penulis muda tanah air. Sementara dalam aspek pedagogis, studi ini sangat bermanfaat untuk menciptakan pilihan materi ajar sastra yang selaras dengan dinamika perkembangan siswa, mencakup kesesuaian tingkat bahasa, topik, hingga pesan moral di dalamnya. Jika studi terdahulu lebih banyak berfokus pada figur penulis senior atau aspek linguistik, studi ini menawarkan kebaruan dengan mengaitkan hasil telaah stilistika langsung pada materi instruksional di SMA. Fokus utama studi ini tidak hanya pada identifikasi ragam gaya bahasa, melainkan juga mengevaluasi sejauh mana temuan yang dihasilkan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan aktivitas berpikir yang dilakukan siswa, sehingga diperlukan model dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi. Mahbub et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses berpikir siswa membutuhkan pemilihan model, sumber belajar, serta bahan ajar yang tepat agar keaktifan siswa dapat meningkat, sehingga guru harus menyesuaikannya dengan kondisi dan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Riswanti et al. (2022) menyatakan puisi sebagai salah satu karya sastra yang memiliki daya pikat melalui penggunaan bahasa yang indah dan puitis, sehingga mampu menarik perhatian pembaca sekaligus memberi pengaruh dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran puisi memiliki kontribusi dalam meningkatkan literasi dan apresiasi sastra siswa (Endarwati & Suciati, 2025).

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, studi ini dilaksanakan untuk memaparkan berbagai bentuk gaya bahasa pada kumpulan puisi *Ruang Tengah Ingatan* milik Prilly Latuconsina dan keterkaitannya sebagai materi pembelajaran di jenjang SMA. Harapan dari pelaksanaan studi ini yaitu mampu berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan kajian gaya bahasa pada puisi modern. Selain itu, secara praktis, penelitian yang dihasilkan dapat menjadi pilihan bahan ajar yang menarik bagi pengajar dan siswa. Melalui studi ini, pembelajaran puisi diharapkan dapat bertransformasi dari sekadar

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3595

pemahaman unsur intrinsik menjadi apresiasi mendalam terhadap estetika bahasa dan relevansi sastra dalam realitas keseharian siswa.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan memanfaatkan pendekatan deskriptif secara kualitatif guna memperlihatkan ragam gaya bahasa yang terdapat pada antologi *Ruang Tengah Ingatan* milik Prilly Latuconsina. Definisi dari metode penelitian merujuk pada bentuk saintifik yang diaplikasikan untuk mendapatkan sejumlah informasi berdasarkan tujuan yang diharapkan (Sugiyono, 2017). Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan fokus dari studi ini terletak pada makna dan interpretasi terhadap informasi dalam wujud bacaan sastra (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Metode yang diterapkan adalah stilistika, yakni sebuah disiplin ilmu linguistik yang menelaah karakteristik gaya serta penggunaan bahasa dalam teks sastra (Keraf, 2021). Dengan memanfaatkan perspektif stilistika, studi ini berupaya membedah sejumlah makna, peran fungsional, serta impresi estetis yang dihasilkan oleh ragam gaya bahasa dalam sebuah karya puitis (Ratna, 2009).

Antologi *Ruang Tengah Ingatan* (2020) milik Prilly Latuconsina ditetapkan sebagai basis data utama dalam studi ini. Fokus pengamatan diarahkan pada fragmen larik atau bait yang merepresentasikan penggunaan gaya bahasa tertentu. Populasi studi ini mencakup 27 judul puisi dalam buku tersebut, yang kemudian dispesifikkan menjadi 10 puisi sampel melalui teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan khusus mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa serta potensi karya tersebut dalam mendukung materi pembelajaran sastra untuk siswa SMA.

Perhimpunan data dalam studi ini menggabungkan teknik simak, catat, serta studi dokumentasi sebagai instrumen utama. Tahapan penyimakan dilaksanakan melalui pembacaan mendalam dan penelaahan kritis terhadap teks puisi guna mengidentifikasi tipologi gaya bahasa (Mahsun, 2017), yang kemudian diikuti dengan tahapan pencatatan pada fragmen larik atau bait yang relevan (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, data diolah menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yang mencakup tahapan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi stilistika sesuai dengan kerangka teoretis Keraf (Keraf, 2021), sekaligus meninjau hubungannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Temuan yang dihasilkan dijelaskan secara deskriptif melalui teknik penyajian informal berbentuk narasi tekstual (Sudaryanto, 2015).

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diolah pada penelitian ini diambil melalui buku *Ruang Tengah Ingatan* karya Prilly Latuconsina, sebuah publikasi tahun 2020 dari Penerbit The Panas Dalam Publishing. Buku setebal 122 halaman ini memuat 27 puisi, akan tetapi studi ini membatasi cakupan analisis hanya pada 10 puisi.

Tabel 1. Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Ruang Tengah Ingatan*

No.	Aspek Analisis	Jenis	Frekuensi	Keterangan
1.	Gaya Bahasa	Metafora	7	Dominan
		Personifikasi	6	Dominan
		Repetisi	4	
		Paradoks	3	
		Retorika	3	
		Simile	3	
		Anafora	2	
		Hiperbola	2	
		Paralelisme	1	
		Elipsis	1	
		Metonimia	1	
		Ironi	1	
2.	Diksi	Kata Abstrak	10	Dominan
		Kata Konkret	9	Dominan
		Kata Umum	8	
		Kata Populer	6	
		Kata Konotatif	6	
		Kata Denotatif	4	
		Kata Khusus	3	
		Kata Serapan	2	
3.	Pencitraan	Visual	9	Dominan
		Gerak	5	
		Perabaan	5	
		Pendengaran	4	
		Penciuman	2	

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang		Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23		
		DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595		
		Pengecapan	1	
4.	Struktur	Tipografi	-	Bebas
		Pola Rima	-	Tidak Terikat

Di samping menelaah stilistika dan gaya bahasanya, studi ini juga menghubungkan temuan dalam karya Prilly Latuconsina, *Ruang Tengah Ingatan*, dengan relevansinya sebagai materi pembelajaran di SMA. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana pemanfaatan gaya bahasa tersebut dapat mendukung materi pembelajaran sastra yang kontekstual bagi siswa.

1. Ragam Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Ruang Tengah Ingatan* Karya Prilly Latuconsina

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa antologi *Ruang Tengah Ingatan* milik Prilly Latuconsina mengintegrasikan beragam stilistika sebagai instrumen ekspresi puitis. Sesuai dengan analisis kebahasaan, diperoleh dominasi sejumlah gaya bahasa, mencakup metafora, personifikasi, serta pengulangan kata, hingga penggunaan paradoks, hiperbola, serta ironi. Keberagaman tipologi gaya bahasa ini merepresentasikan kecenderungan penyair dalam mengimplementasikan strategi linguistik yang beragam guna memperluas makna serta kedalaman ekspresi pada setiap teks.

Gaya bahasa yang paling banyak muncul salah satunya ialah penggunaan metafora. Pengaplikasian gaya bahasa metafora dilaksanakan untuk menghubungkan dua hal berbeda secara tersirat, sehingga menciptakan pemahaman baru yang lebih kreatif. Sebagai contoh, frasa “ruang ingatanku” pada puisi *Di Ruang Tengah Ingatan* menyamakan aspek ingatan dengan sebuah tempat fisik yang nyata. Pilihan kata ini membantu pembaca memvisualisasikan pengalaman psikologis yang semula abstrak menjadi lebih jelas. Selain itu, metafora “semesta membawaku kepadamu” dalam puisi juga memperlihatkan peran takdir sebagai otoritas yang menentukan pertemuan antara dua individu.

Di samping itu, personifikasi juga menjadi gaya bahasa yang banyak diterapkan pada puisi tersebut. Jenis ini menggambarkan karakteristik seseorang ke objek abstrak guna menciptakan impresi yang lebih ekspresif. Terlihat jelas pada larik “segala rasa berbagi bangku” pada puisi *Di Ruang Tengah Ingatan* dan frasa “waktu tiba-tiba berhenti” dalam karya

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	--

berjudul Tentang Ranum Senyummu. Melalui pendekatan ini, penyair mampu merepresentasikan perasaan serta kondisi psikologis yang dialaminya ke dalam bentuk bahasa yang lebih hidup dan penuh emosi.

Di samping itu, penggunaan gaya bahasa repetisi diimplementasikan untuk menegaskan makna serta membangun ritme puisi yang selaras. Anafora pada puisi *Apa yang Harus Aku Katakan?* melalui pengulangan klausa “Hanya dengan...” merepresentasikan sebuah penekanan bahwa sumber kebahagiaan terletak pada aspek-aspek yang berhubungan dengan subjek yang dicintai. Sejalan dengan itu, repetisi frasa “Aku sudah merindukanmu” pada karya dengan judul serupa berfungsi memperkuat kedalaman afeksi serta perasaan rindu yang dirasakan oleh penulis.

Karya ini juga diperkaya dengan simile untuk perbandingan nyata, hiperbola untuk penekanan emosi, dan paradoks untuk menggambarkan kerumitan batin. Hal ini terlihat pada bait “Mencintaimu seperti makan malam” yang bersifat komparatif, serta ungkapan “Di tiap mimpiku” yang dramatis dalam puisi *Makan Malam*. Selain itu, kontradiksi dalam kalimat “Aku sudah merindukanmu ketika kamu masih mendekap erat” secara nyata menunjukkan sisi bertentangan dari sebuah kerinduan.

Kekayaan gaya bahasa dalam karya ini juga mencakup metonimia, ironi, serta elipsis. Hal ini terlihat pada frasa “Di setiap pijakan kakimu” yang memanfaatkan simbol tubuh untuk menggambarkan lika-liku kehidupan seseorang, serta penggunaan ironi dalam ungkapan kerelaan demi kebahagiaan orang lain pada puisi *Rindu dan Cinta*. Variasi gaya bahasa yang ditemukan membuktikan bahwa karya-karya pada *Ruang Tengah Ingatan* tidak hanya berfokus pada penyampaian perasaan secara eksplisit. Penulis menerapkan sejumlah teknik retorika untuk menciptakan keindahan bahasa yang lebih artistik serta memberikan makna yang lebih mendalam bagi para pembacanya.

2. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Ruang Tengah Ingatan* Karya Prilly Latuconsina dalam Perspektif Stilistika

Temuan yang dihasilkan membuktikan bahwa gaya bahasa pada beberapa puisi dalam buku *Ruang Tengah Ingatan* memiliki ciri khas yang didominasi oleh pemilihan kata, pencitraan, serta unsur bunyi. Unsur-unsur tersebut secara bersamaan memperkuat pesan, suasana, dan keindahan estetis

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3595
--	--

dalam setiap baitnya. Apabila diamati dari sudut pandang stilistika, puisi-
puisi tersebut cenderung memanfaatkan majas sederhana yang mudah
dimengerti, namun memiliki kedalaman makna yang luas. Penggunaan
bahasa yang sederhana mempertegas kedalaman emosi dan memperlambat
keterhubungan antara puisi dengan pengalaman hidup pembaca
kontemporer. Hal tersebut selaras dengan pandangan Pradopo (Pradopo,
2017) dan Waluyo (2002), yang menegaskan bahwa keunggulan sebuah
puisi ditentukan oleh kepadatan diksi dan kekayaan sugesti makna, serta
integrasi unsur bahasa yang berperan dalam menciptakan kesan estetis
yang kuat bagi pembacanya. Analisis perspektif stilistika terhadap
beberapa puisi dapat diamati sebagai berikut:

a. *Puisi Di Ruang Tengah Ingatan*

Di Ruang Tengah Ingatan merupakan kumpulan puisi dari memori masa
lalu yang dihadirkan sebagai ruang simbolik untuk merefleksikan
pengalaman cinta, rindu, dan kepedihan penulis. Melalui perpaduan
diksi abstrak dan konkret, puisi ini melebihi sekadar kenangan biasa
dengan membangun kedalaman makna puisi yang emosional.
Penerapan strategi kebahasaan ini menghidupkan suasana batin yang
ingin disampaikan kepada pembaca. Penulis memanfaatkan diksi
abstrak seperti kejujuran, kasih sayang, kerinduan, dan penderitaan
untuk memperkuat nuansa puisinya. Contoh penggunaan
kata jujur dalam kalimat “untuk pertama kalinya aku membiarkan diriku
jujur” merefleksikan fase di mana tokoh dalam puisi mulai berani
mengakui perasaan yang sebelumnya disembunyikan. Selain itu, larik
yang menyebutkan petualangan dalam ruang-ruang cinta, rindu,
dan rasa sakit menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut memiliki arti
yang luas. Hal ini membuktikan adanya kerumitan pengalaman perasaan
yang ingin disampaikan oleh penulis.

Penulis juga memanfaatkan kata-kata konkret, berupa ruang dan
bangku untuk memperkuat gambaran dalam puisinya. Kata ruang
menciptakan ilustrasi visual yang membuat kenangan seperti menjadi
tempat nyata yang bisa dikunjungi. Di sisi lain, pemanfaatan kata
bangku pada baris “tempat segala rasa berbagi bangku” memberikan
impresi adanya benda fisik yang nyata di dalam imajinasi pembaca.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

Melalui kombinasi antara kata abstrak dan benda konkret ini, pengalaman perasaan yang semula tidak berwujud dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dimengerti. Puisi ini juga diperkaya oleh citraan visual dan taktil, seperti gambaran memori yang nyata serta sensasi fisik dalam frasa berbagi bangku. Keindahan bunyinya didukung oleh repetisi vokal u pada kata-kata seperti “aku”, “rindu” “ingatanku”, dan “jujur”, yang melahirkan kesan lirih. Perpaduan unsur sensoris dan bunyi ini secara konsisten membangun kontemplatif yang mendalam.

b. Puisi *Kembali*

Melalui puisi *Kembali*, Prilly Latuconsina mengisahkan pertemuan dua tokoh yang dipersatukan kembali oleh takdir semesta setelah dipisahkan oleh jarak dan waktu. Penggunaan diksi yang sederhana dan akrab, seperti “aku”, “kamu”, dan “sentuh”, membuat interaksi dalam puisi ini terasa lebih komunikatif. Kata sederhana yang digunakan menghadirkan kedekatan individu yang menyerupai komunikasi personal sang penyair kepada kekasihnya. Penulis juga menyertakan diksi abstrak seperti “waktu” dan “semesta” untuk memberikan sentuhan filosofis dalam karyanya. Kata “semesta” muncul beberapa kali dalam baris puisi, contohnya “semesta selalu membawamu padaku”, “semesta menggariskan namamu” dan “semesta terus membawaku kepadamu”. Penggunaan teknik repetisi ini bertujuan untuk menegaskan bahwa perjumpaan kembali kedua tokoh tersebut bukan sebuah kebetulan. Sebaliknya, hal tersebut digambarkan sebagai rencana besar takdir.

Pemanfaatan diksi konkret berupa nama hingga sentuh dalam karya ini membangun suasana indrawi bagi pembaca. Melalui frasa “semesta menggariskan namamu di ujung kalimatku”, pengalaman batin penyair menjadi lebih nyata karena dihubungkan dengan kegiatan menulis yang konkret. Selain itu, kekuatan citraan visual dalam baris “raut wajah” semakin memperjelas gambaran sosok yang dimaksud. Representasi ini memudahkan pembaca memvisualisasikan wajah yang dikenal di tengah keramaian, sementara citraan taktil pada frasa “wajah-wajah asing kusentuh” menciptakan kondisi yang nyata. Bunyi puisi ini terletak pada repetisi kata semesta yang menghadirkan ritme tentang takdir, serta

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	--

penggunaan vokal u yang dominan dalam berbagai kata ganti persona menghasilkan efek suara yang halus, sehingga memperkuat nuansa emosional yang terkandung dalam puisi.

c. Puisi *Tentang Ranum Senyummu*

Penulis mengekspresikan rasa jatuh cinta melalui reaksi fisik dan perubahan persepsi waktu, daripada menyampaikannya secara eksplisit pada puisi *Tentang Ranum Senyummu*. Penggunaan diksi seperti ranum dan simpul senyum membuktikan kekayaan kiasan, di mana kata ranum berganti menjadi simbol kecantikan senyuman yang memikat, seperti dalam bait “simpul senyum yang ranum”. Strategi kebahasaan ini mampu menghidupkan suasana puitis sekaligus memperlihatkan kemahiran penulis dalam mengolah makna kata untuk mencapai nilai estetika yang tinggi.

Penggunaan diksi konkret seperti jantung, mata, dada dan lampu-lampu taman dalam puisi ini mampu membangun suasana indrawi. Melalui frasa “matamu adalah bulan di antara lampu-lampu taman”, pengalaman batin penulis menjadi lebih konkret karena dihubungkan dengan gambaran visual cahaya yang kontras. Hal ini memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosi penulis melalui perumpamaan yang nyata dan menyentuh. Puisi ini memperlihatkan citraan visual suasana taman malam dan citraan kinestetik pada detak jantung di baris “terasa bergeletuk di balik dada”. Kekuatan puitiknya didukung oleh repetisi bunyi vokal u pada kata-kata seperti “senyummu”, “ranum”, “milikku”, serta “jantungku”, yang menciptakan efek suara yang halus. Kombinasi ini mampu memperdalam nuansa romantis dan keintiman emosional yang terkandung dalam setiap baitnya.

d. Puisi *Makan Malam*

Melalui *Makan Malam*, penyair mengekspresikan kedalaman rasa lewat momen sederhana seperti minum teh dan duduk bersama. Penggunaan diksi yang memadukan konsep abstrak (cinta dan mimpi) dengan benda konkret (meja dan teh hangat) mampu mewujudkan emosi tokoh. Hal ini terlihat pada frasa “cinta yang kita simpan diam-diam di balik meja”, di mana perasaan personal dihubungkan dengan simbol ruang fisik yang

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tnks.v9i1.3595

nyata, sehingga pengalaman emosional dalam puisi terasa lebih dekat dan mudah diimajinasikan.

Puisi ini juga menggambarkan kekuatan indrawi melalui citraan visual pesta kembang api, citraan rasa pada teh hangat, dan citraan taktil pada kata percikan. Perpaduan elemen ini mampu menghidupkan pengalaman emosional yang ingin disampaikan penyair. Selain itu, keindahan bunyinya didukung oleh dominasi vokal a pada kata-kata seperti malam, senja, serta meja. Dengan struktur larik yang panjang, puisi ini menciptakan irama yang damai dan reflektif, sehingga memperkuat kedalaman makna dalam setiap baitnya.

e. **Puisi *Apa yang Harus Aku Katakan?***

Apa yang Harus Aku Katakan? merupakan puisi yang memperlihatkan kebimbangan penulis saat menyampaikan perasaannya. Penggunaan kalimat tanya pada judul mencerminkan keraguan personal bahwa kata-kata tidak mampu mewakili seluruh perasaan yang ada. Dari sisi pemilihan kata, penulis menggabungkan diksi abstrak dan benda nyata untuk memperkuat nuansa puitisnya. Contohnya pada larik “sepenggal kata cinta”, di mana kata cinta tidak hanya mengacu pada perasaan sederhana, melainkan sebagai lambang dari sebuah emosi mendalam yang tidak bisa disampaikan secara eksplisit.

Penulis juga memanfaatkan berbagai jenis pencitraan untuk membangkitkan imajinasi indrawi para pembaca. Citraan penglihatan muncul melalui penggambaran suasana malam yang diterangi lampu jalan, menciptakan kesan syahdu dalam puisi tersebut. Sementara itu, citraan perabaan terlihat pada frasa mengenai persentuhan jemari yang menghadirkan nuansa keintiman antar tokoh. Penulis juga menyertakan citraan penciuman lewat deskripsi aroma tubuh yang digambarkan masih terasa sangat nyata. Dari sisi keindahan bunyi, penggunaan teknik repetisi pada frasa “hanya dengan” berfungsi menciptakan ritme yang tenang, sehingga proses pengungkapan perasaan dalam puisi terasa lebih mendalam.

f. **Puisi *Kita Menari***

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	---

Puisi *Kita Menari* menyajikan pengalaman emosional yang kontradiktif, yaitu perpaduan antara sukacita dan kepedihan perasaan. Penulis tidak hanya menggambarkan sisi indah dari cinta, melainkan juga menyertakan lambang kesedihan, kebimbangan, serta penantian yang panjang. Dari sisi pemilihan kata, puisi ini menggabungkan berbagai jenis diksi untuk memperkuat maknanya. Penggunaan kata denotatif seperti tubuh, kaki, dan air mata memperlihatkan gambaran fisik secara nyata. Contohnya, dalam baris “Kita menari telanjang kaki”, kata kaki mengartikan kondisi fisik yang sebenarnya. Namun, pada frasa “di atas duri ingatan” dan “tubuh kita terbungkus janji” penulis menggunakan makna kiasan di mana duri melambangkan rasa sakit akibat kenangan masa lalu. Selain itu, kata-kata abstrak seperti janji, rasa, dan cinta mempertegas dimensi psikologis yang menjadi landasan utama karya ini.

Penulis menggunakan citraan gerak dari kata “menari” untuk menggambarkan hubungan yang tetap berjalan walaupun terdapat penderitaan. Citraan penglihatan juga terdapat pada ungkapan “ranum senyummu” yang menggambarkan perpaduan antara rasa suka dan duka. Di samping itu, citraan pendengaran muncul melalui perumpamaan alunan musik orkestra yang memberikan kesan suasana riuh sekaligus menyentuh. Dari sisi keindahan bunyi, puisi ini diperkuat oleh teknik pengulangan pada beberapa baris yang menyatakan penolakan, namun diakhiri dengan penerimaan terhadap sosok terkasih. Pengulangan kata dapat menciptakan irama yang naik-turun, sehingga mempertegas konflik internal yang dialami oleh tokoh dalam puisi tersebut.

g. Puisi *Menunda Tidur*

Puisi *Menunda Tidur* memperlihatkan pengalaman kasih sayang yang relevan dengan era digital saat ini. Penulis menggambarkan hubungan emosional dua individu melalui simbol aktivitas menunggu kabar lewat telepon genggam di malam hari. Dari sisi pemilihan kata, puisi ini menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, contohnya pada lirik yang menyebutkan dering telepon dan tampilan nama di layar ponsel. Meskipun banyak menggunakan makna harfiah

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3595
--	---

(denotatif), penulis juga menyertakan kiasan seperti “Terjaga hingga fajar mengintip” yang mengartikan pergantian waktu pagi. Di samping itu, kata-kata abstrak seperti ketenangan mempertegas kondisi batin yang dialami oleh tokoh dalam narasi puisi tersebut.

Penulis menggunakan beberapa jenis citraan, mulai dari penglihatan hingga perasaan, untuk memperkuat narasi puisinya. Citraan visual terlihat pada penggambaran ponsel yang berdering serta suasana pagi yang mulai datang, yang mengajak pembaca membayangkan pergantian waktu. Selain itu, citraan pendengaran juga muncul dari ungkapan mengenai suara yang lembut, sehingga menciptakan kesan kedekatan yang nyata. Penulis juga menyertakan citraan emosional lewat kalimat yang menggambarkan kebahagiaan batin tokoh seperti sedang berada dalam mimpi. Dari sisi keindahan bunyi, puisi ini menggunakan baris-baris pendek untuk mengatur ritme pembacaan. Pola pemenggalan kata ini secara efektif menghasilkan irama yang tenang dan pelan, mirip dengan suasana percakapan pribadi saat malam hari.

h. *Puisi Aku Sudah Merindukanmu*

Puisi *Aku Sudah Merindukanmu* menyajikan pengalaman tentang kerinduan yang hadir bertepatan dengan momen perpisahan. Hal yang menonjol dari puisi ini adalah penggambaran rindu yang sudah mulai dirasakan bahkan sebelum kedua tokoh benar-benar terpisah. Penulis memanfaatkan pilihan kata yang sederhana dan akrab dengan keseharian, seperti kata perpisahan, ruang, serta berjalan agar pesan yang disampaikan lebih komunikatif. Contohnya dapat ditemukan pada baris “Saat kita berjalan menuju ruang yang berlawanan”, di mana kata ruang melambangkan perbedaan jalan hidup yang akan ditempuh. Penggunaan kata-kata abstrak seperti rindu juga mempertegas suasana batin dan perasaan mendalam yang ingin disampaikan oleh penyair.

Penulis juga menggunakan citraan gerak dari ilustrasi dua individu yang melangkah ke tujuan berbeda guna menggambarkan momen perpisahan secara nyata. Selain itu, terdapat juga citraan penglihatan pada ungkapan “gambaran-gambaran lambat” yang memperlihatkan bagaimana ingatan masa lalu berputar kembali. Penulis juga

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

menyertakan citraan perasaan lewat repetisi kalimat “Aku sudah merindukanmu” untuk menghidupkan suasana sepi dan rindu yang mendalam. Dari sisi keindahan bunyi, repetisi pada baris tersebut menciptakan irama yang teratur, sehingga mempertegas kesan bahwa rasa rindu tersebut muncul secara terus-menerus.

i. ***Puisi Rindu dan Cinta***

Puisi *Rindu dan Cinta* merefleksikan renungan mengenai perasaan kasih sayang yang tidak harus berakhir dengan memiliki. Penulis menggambarkan cinta sebagai wujud ketulusan untuk melihat orang lain bahagia, walaupun sumber kebahagiaan tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri. Dari sisi pemilihan kata, puisi ini menggabungkan diksi abstrak dan benda nyata untuk memperkuat pesan puisinya. Contohnya pada baris “Yang membawa rindu dan cinta”, di mana kata rindu mewakili perasaan batin yang kuat, sementara kata tubuh dan senyum memberikan refleksi nyata yang dapat dibayangkan oleh indra pembaca.

Penulis menggunakan beberapa citraan indrawi, seperti penciuman yang muncul pada baris mengenai aroma tubuh yang terasa nyata. Penggunaan kata harum dalam konteks ini mampu menciptakan kenangan sensoris pembaca terhadap sosok yang diceritakan. Selain itu, terdapat juga citraan penglihatan pada penggambaran senyum yang merekah, serta citraan pendengaran melalui ungkapan “hening bertegur sapa” yang menciptakan keadaan sunyi yang menyentuh hati. Dari sisi keindahan bunyi, puisi ini menggunakan baris-baris pendek untuk mengatur ritme pembacaan yang tenang. Beberapa bunyi vokal a dan i dalam pilihan katanya memberikan efek musikalitas yang halus, sehingga memperkuat kesan sedih dalam puisi tersebut.

j. ***Puisi Menghidupkan Degup yang Hilang***

Puisi *Menghidupkan Degup yang Hilang* menunjukkan narasi tentang penyembuhan batin seseorang yang sebelumnya merasa terasingkan dari lingkungannya. Penulis memosisikan perasaan cinta sebagai energi positif yang dapat membangkitkan kembali gairah hidup yang pernah padam. Dari pemilihan kata, puisi ini memiliki banyak bahasa kiasan dan

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595
--	---

simbolis, seperti kata labirin serta degup yang hilang. Contohnya dalam baris “Mencintaiku semisal menyusuri labirin”, di mana kata labirin digunakan untuk menggambarkan betapa rumitnya perasaan dan kepribadian sang tokoh. Penggunaan kata-kata abstrak lainnya juga memperkuat gambaran mengenai pergolakan batin dan keputusan yang menjadi latar belakang emosional puisi tersebut.

Penggunaan citraan penglihatan juga digunakan untuk menggambarkan tempat yang asing dan gelap sebagai refleksi jiwa yang sunyi. Selain itu, terdapat juga citraan gerak batin pada baris “Aku hilang” hingga “Aku jahat” yang mengartikan proses jatuhnya mental seseorang ke dalam keterpurukan. Transformasi nuansa perasaan terlihat pada baris “Lalu kau datang” yang menandakan adanya perubahan nasib. Dari keindahan bunyi, penggunaan repetisi kata “aku” menghadirkan irama yang tegas dan beraturan. Pengulangan kata diterapkan guna menunjukkan tahapan kesedihan secara berurutan sebelum harapan mulai bermunculan.

3. Karakteristik Stilistika dalam Puisi *Ruang Tengah Ingatan*

Apabila dianalisis menggunakan pendekatan gaya bahasa, kumpulan puisi *Ruang Tengah Ingatan* memperlihatkan beberapa ciri khusus yang menjadi kekuatan ekspresi penulis. Ciri ini terlihat melalui pemilihan kata-kata yang sederhana akan tetapi mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Selain itu, karya ini didominasi oleh topik-topik emosional serta penggunaan berbagai pencitraan yang akrab dengan keseharian seseorang.

Prilly Latuconsina memanfaatkan gaya bahasa sederhana dan komunikatif dalam puisi-puisinya melalui penggunaan kosakata harian yang relevan. Meskipun diksinya terlihat sederhana, esensi makna yang disampaikan tetap mendalam dan memiliki daya emosional yang kuat dalam puisi ini.

Puisi ini didominasi tema emosional seperti cinta dan pencarian makna hidup yang ditata secara personal. Melalui frasa “degup yang hilang”, penyair dapat memvisualisasikan hilangnya semangat batin yang kemudian pulih berkat kehadiran sosok tercinta. Perpaduan antara simbolisme luka dan pemulihan ini secara konsisten memperdalam pesan moral yang ingin disampaikan dalam setiap baitnya.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

Melalui penggunaan simbol keseharian seperti malam, senja, hujan serta teknologi komunikasi, puisi-puisi ini mampu menghidupkan pengalaman emosional secara nyata. Citraan tersebut memudahkan pembaca dalam mengimajinasikan kondisi batin yang ingin disampaikan oleh penyair. Hal ini terlihat pada puisi *Di Bawah Hujan*, di mana hujan menjadi simbol ketenangan bagi jiwa yang sedang dilanda kesunyian.

Dalam hal sistematika penulisan, karya-karya dalam kumpulan ini umumnya memanfaatkan bentuk puisi bebas yang tidak mengikuti aturan persajakan tertentu. Namun, aspek musikalitas masih dipertahankan melalui penggunaan repetisi, pengaturan irama dalam baris, serta pola pengulangan kelompok kata tertentu. Hal ini dapat menghadirkan alunan nada yang tenang, sehingga mempertegas kondisi perasaan yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Dengan kata lain, gaya puitis dalam *Ruang Tengah Ingatan* menampilkan perpaduan bahasa yang komunikatif tetapi intensif dengan tema emosional yang khas dengan dunia remaja. Penggunaan gaya bahasa yang beragam dalam antologi ini mampu menghadirkan keindahan estetika sekaligus memperdalam makna setiap karya.

4. Relevansi Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Ruang Tengah Ingatan* sebagai Bahan Ajar di SMA

Mengacu pada temuan stilistika yang telah dilaksanakan, kumpulan puisi *Ruang Tengah Ingatan* dinilai sangat relevan untuk diimplementasikan sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa SMA. Kesesuaian materi dapat dinilai berdasarkan tiga indikator utama, yakni keselarasan dengan latar belakang budaya masyarakat, kesesuaian dengan fase pertumbuhan mental siswa, serta kemudahan bahasa yang digunakan.

Melalui perspektif budaya, antologi ini secara nyata memperlihatkan realitas sosial kalangan remaja melalui simbol-simbol modern seperti aktivitas berkomunikasi via ponsel di malam hari. Puisi *Menunda Tidur* menjadi bukti bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan pola interaksi digital yang merupakan bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa di masa sekarang. Hal ini menjadikan puisi tidak sekadar curahan hati penulis, melainkan cermin budaya kontemporer yang nyata.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tks.v9i1.3595

Dilihat dari sudut pandang psikologi, topik-topik yang terdapat pada beberapa puisi ini memiliki keterkaitan terhadap kondisi batin kalangan muda. Beberapa pengalaman seperti jatuh cinta, rasa rindu, keraguan, hingga upaya menemukan jati diri adalah fenomena mental yang sering dirasakan oleh siswa SMA. Contohnya pada puisi *Tentang Ranum Senyummu*, yang menggambarkan momen pertama kali seseorang memiliki kekaguman terhadap individu lain. Penulis menggunakan kiasan untuk memperlihatkan besarnya perasaan yang muncul pada saat itu.

Dari sisi kebahasaan, puisi-puisi yang terdapat pada karya ini memanfaatkan susunan kalimat yang sederhana namun tetap komunikatif dan formal. Penggunaan kata-kata yang komunikatif serta penerapan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit dapat memudahkan siswa memahami setiap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Berdasarkan kemudahan tersebut, kumpulan puisi ini dinilai layak untuk diterapkan sebagai materi ajar pada pelajaran sastra.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase E pada kelas X SMA memfokuskan pada kemahiran siswa dalam mengkaji dan memaknai karya sastra secara mendalam. Penggunaan beberapa puisi dalam *Ruang Tengah Ingatan* menjadi bentuk upaya yang efektif dalam menunjang keterampilan tersebut. Dengan melakukan pengenalan gaya bahasa, penafsiran isi, dan pembahasan terkait kegunaan gaya bahasa, siswa diharapkan mampu meningkatkan daya kritis dan menumbuhkan kecintaan terhadap dunia sastra.

Temuan stilistika memperlihatkan kelayakan *Ruang Tengah Ingatan* sebagai sumber belajar puisi di SMA karena keunggulan aspek bahasa dan relevansi temanya dengan dunia remaja. Perpaduan gaya bahasa yang beragam dan diksi komunikatif menjadikan karya Prilly Latuconsina ini sangat aplikatif untuk memperkaya materi pembelajaran sastra. Hal ini mampu mendukung kemampuan siswa dalam memahami teks puitis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan dan penelitian yang dilaksanakan, kumpulan puisi *Ruang Tengah Ingatan* menunjukkan kelimpahan gaya bahasa yang diterapkan seperti pilihan kata, pencitraan, serta keindahan bunyi. Prilly Latuconsina

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23 DOI :http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.3595
--	---

menggabungkan beberapa jenis kata, mulai dari yang bersifat umum hingga istilah asing, untuk menciptakan suasana batin yang mendalam dan mudah dipahami. Unsur pencitraan penglihatan dan gerak batin sangat mendominasi dalam karya ini, sementara aspek musikalitasnya terbentuk dari ritme yang tenang dan pengaturan jeda antarbaris. Penggunaan gaya bahasa seperti metafora dan repetisi juga memperkuat kesan perenungan dalam setiap baitnya. Secara menyeluruh, kesederhanaan bahasa yang digunakan membuat tema-tema seperti cinta dan kehilangan terasa sangat dekat dengan keseharian kalangan muda.

Dari sisi pendidikan, beberapa karya tersebut memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra siswa SMA karena pilihan katanya yang komunikatif dan tema yang berhubungan dengan keseharian remaja. Selain itu, kandungan nilai keindahan dan edukasinya telah disesuaikan dengan standar bahan ajar puisi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru juga dapat mengaplikasikan buku ini menjadi pilihan sumber belajar untuk melatih kemampuan membaca serta mengkaji makna puisi. Di samping itu, siswa juga dapat memanfaatkannya untuk memperkuat kepekaan batin dan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan eksplorasi secara mendalam untuk meninjau aspek psikologi, semiotis, paradigma feminis, atau tanggapan pembaca agar didapatkan wawasan yang lebih menyeluruh. Di samping itu, upaya memajukan pendidikan sastra perlu difokuskan pada penggunaan materi pembelajaran yang selaras dengan keadaan di lingkungan siswa, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, kontemplatif, serta membawa manfaat yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Endarwati, D., & Suciati, S. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Puisi Berbasis Peduli Lingkungan dengan Metode Demonstrasi Kelas X. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 47–53. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.1407>
- Fadillah, R. A. (2024). *Gaya Bahasa pada Puisi Wathathitha Karya Sosiawan Leak dalam Perspektif Stilistika*.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.3595

- Mahbub, N., & Septiana, I. (2023). Kajian Makna Leksikal Puisi Di Negeri Amplop Karya KH. Mustofa Bisri. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 180–187. <https://doi.org/10.26877/teks.v8i1.15196>
- Mahbub, N., Umayana, N. M., & Harjito. (2024). Problematika Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal untuk Generasi Z. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 79–95. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.447>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurjati, F. Y. (2023). *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Manusia Karya Muhammad Tulus Rusyadi: Kajian Stilistika*. Universitas PGRI Semarang.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putra, M. Z. E. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Doa karya Chairil Anwar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3).
- Raharja, F. S., Andrian, S. N., & Ripai, A. (2025). Estetika Fragmentaris dan Bahasa Liris dalam Puisi-Puisi Apito Lahire. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 54–66. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.697>
- Rahmawati, L. D. (2021). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Catatan Hitam Karya Risa Saraswati sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA*. Universitas PGRI Semarang.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riswanti, E., Suciati, S., & Harjito, H. (2022). Peluang Pengembangan Pembelajaran Puisi Di SMP Dengan Teknik Akrostik. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 204–216. <https://doi.org/10.26877/teks.v7i2.12167>
- Sari, I. P., Rosyadah, N., Zahwa, A. K. F., & Adila, Y. E. (2022). Gaya Bahasa pada Puisi Dengan Puisi Aku karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 11 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 1-23
	DOI : http://dx.doi.org/10.26877/tns.v9i1.3595

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanding, P. R. (2020). *Majas dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA*. Universitas PGRI Semarang.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Gramedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1).
- Wulandari, S. (2022). Stilistika dalam Buku Kumpulan Puisi Ayat-ayat Api karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(2).